Mangrove

Si Pohon Yang Menakjubkan

Woro Yuniati

Mangrove

Si Pohon Yang Menakjubkan

Oleh: Woro Yuniati

Mangrove Action Project Indonesia

Copyright 2012 by Mangrove Action Project - Indonesia

All rights reserved. No part of this publication may be reproduced or transmitted in any form or by any means electronic or mechanical, including photocopy, recording, or any information storage and retieval system without permission in writing from the authors

Requests for permission to make copies of any part of the work should be emailed to: seagrassroots@gmail.com

Story: Woro Yuniati
Editing: Ben Brown & Yusran Nurdin Massa
Ilustration: Made Tosan Aji Pamungkas Mimba
Layout: Erwin Rustaman

Thanks to:
Ibu Murni, Kanang, Yenni, Mone dan masyarakat Pulau Tanakeke.

Produced By:

This book was printed with support from the following institutions
as part of the Restoring Coastal Livelihoods Program:

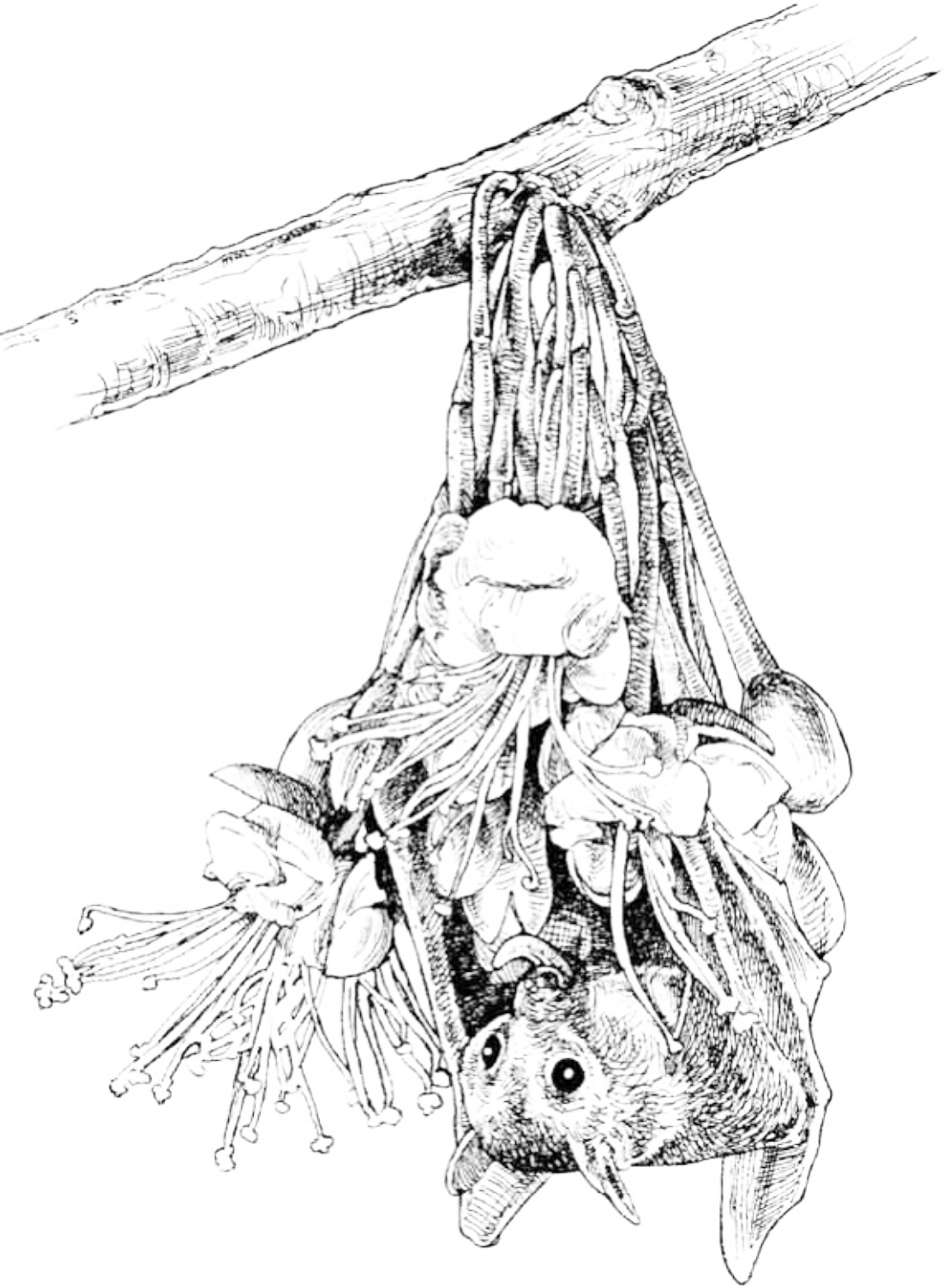

Untuk
Generasi Baru
Pelestari Mangrove

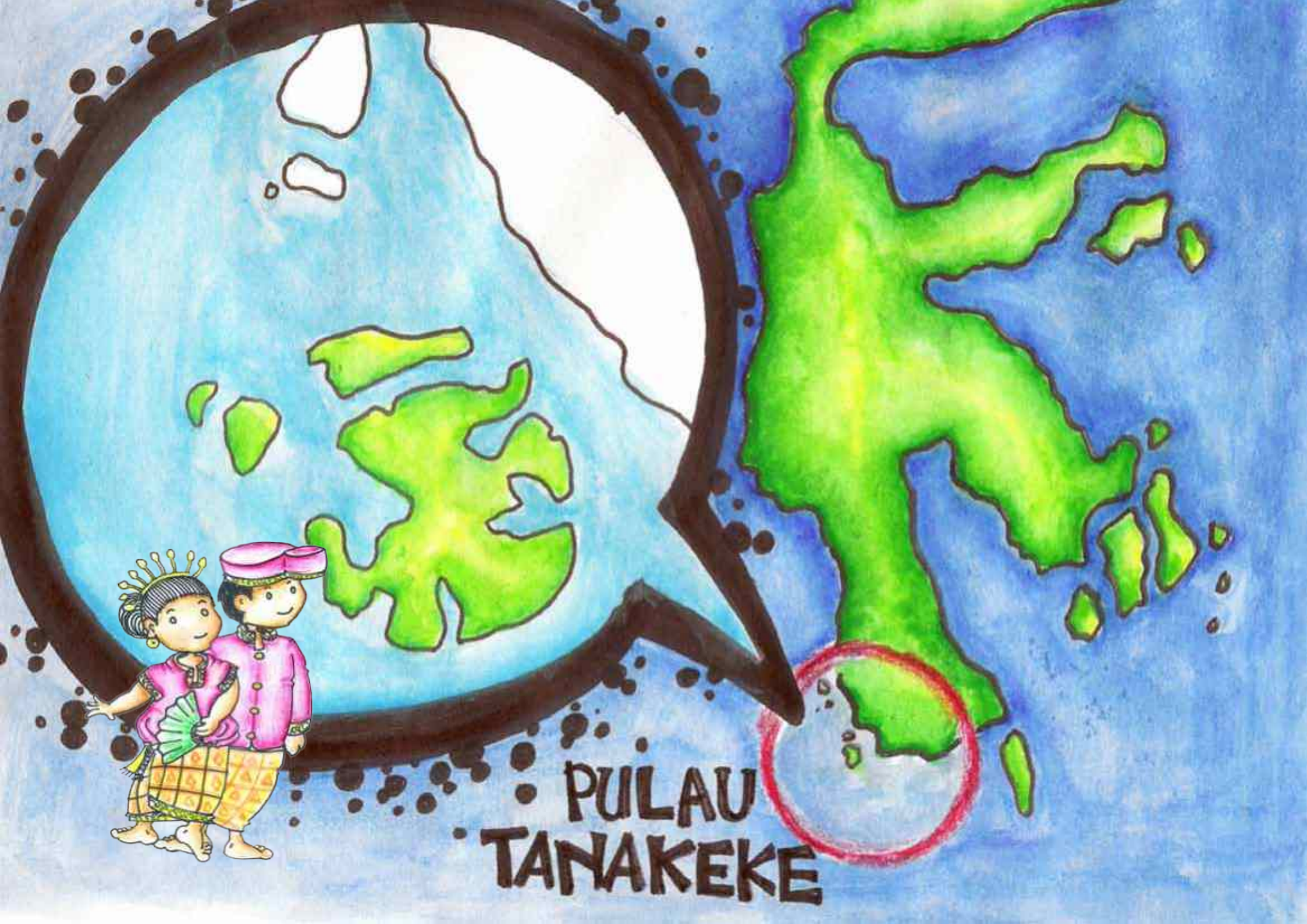
PULAU
TANAKEKE

Salam Lestari...

Adik-adik dan ibu/bapak guru sekalian, selamat bertemu kembali dengan Mangrove Action Project Indonesia dalam seri buku petualangan dan pengetahuan tentang manfaat dan nilai hutan mangrove. Oiya, bagaimana kesan kalian setelah membaca cerita petualangan "Rian" di hutan nipah dalam buku "Nipah si Pohon Pemberi"? pasti seru dan menambah pengetahuan kalian kan!

Kali ini Mangrove Action Project (MAP) Indonesia akan mengajak kalian berpetualang ke salah satu pulau kecil di Indonesia yang terletak di ujung barat daya Provinsi Sulawesi Selatan, yang bernama Pulau Tanakeke. Di sana kalian akan bertemu dengan ibu Murni-seorang guru SD yang mengajar di Pulau tersebut beserta murid-murid beliau-Mone, Kanang dan yenni, dan kak Irma dari Mangrove Action Project Indonesia untuk menjelajah hutan mangrove dan belajar tentang berbagai manfaat hutan mangrove yang tak ternilai bagi kehidupan manusia.

Selamat berpetualang adik-adik dan ibu/bapak guru sekalian....

Ibu Murni

Kak Irma

Kanang

Mone

Yenni

PULAU TANAKEKE

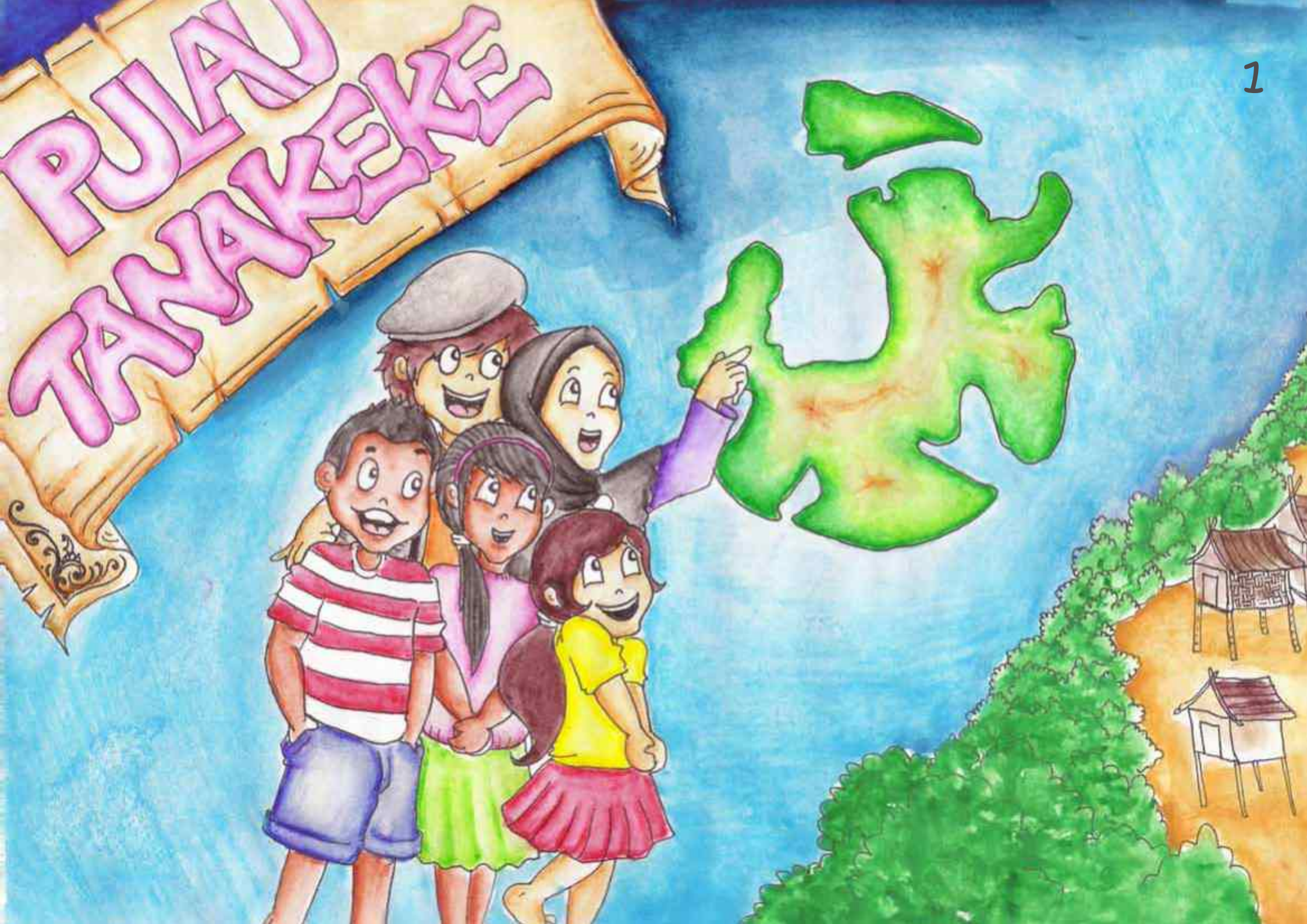

MANGROVE
MAP
PROJECT

Pada hari minggu, beberapa orang murid kelas 6 SD Negeri Kalukuang, Desa Rewatayya, Kepulauan Tanakeke sedang berkumpul di rumah ibu Murni.

“Mone mana teman-teman kalian yang lainnya? Kan ibu sudah bilang kalau pagi ini kak Irma dari MAP mau mengajak kita belajar di hutan mangrove,” kata ibu Murni.

“Cuma ada Kanang dan Yenni yang bisa bu. Yang lainnya ada yang pergi ke darat dan ada juga yang membantu ibunya mengikat rumput laut di rumah,” jawab Mone.

“Ok, kalau begitu kalian bertiga saja. Mone tolong kamu siapkan joloro untuk menyeberang ke hutan mangrove ya,” perintah ibu Murni.

“Siap bu. Saya akan ke rumah Daeng Rani untuk meminjam joloronya,” jawab Mone dan segera bergegas menuju rumah Daeng Rani.

Mereka pun berangkat menuju hutan mangrove yang terletak tidak jauh dari dermaga dengan menaiki joloro.

"Ibu, apakah hutan mangrove juga tumbuh di tempat lainnya selain di pulau kita ini?" tanya Kanang pada Ibu Murni

“Waktu saya pergi ke rumah om yang tinggal di Kabupaten Maros saya juga lihat ada tanaman mangrove di pantainya. Tapi tidak banyak bu. Katanya hutan mangrovenya sekarang sudah banyak yang dijadikan tambak udang dan ikan,” jawab Mone menceritakan pengalamannya.

“Kata tanteku yang tinggal di Papua, katanya disana banyak terdapat hutan mangrove, bahkan jenis mangrove yang tumbuh disana lebih banyak dan lebih luas dibandingkan dengan yang tumbuh di pulau kita,” tambah Yenni.

“Apakah di pulau lainnya di Indonesia juga terdapat hutan mangrove bu Murni?” tanya Yenni.

“Ibu pernah baca di koran dan buku-buku bahwa mangrove juga tumbuh di banyak tempat di Indonesia, seperti di Sumatra, Kalimantan, dan pulau-pulau lainnya. Bukan begitu kak Irma?” jelas ibu Murni “ Mone, matikan mesinnya di depan ya. Kita akan masuk lewat anak sungai itu,” perintah bu Murni pada Mone, sebelum kak Irma menjawab pertanyaan ibu Murni.

SUBTROPIS
TROPIS

"Betul adik-adik, mangrove hanya tumbuh di daerah tropis dan sub-tropis," jawab kak Irma membetulkan penjelasan ibu Murni..

"Daerah tropis dan sub-tropis itu seperti apa sih kak Irma?" tanya Kanang.

"Ah, begitu saja tidak tau. Kan bu Murni sudah pernah menjelaskan tentang itu. Daerah tropis adalah daerah dengan suhu yang hangat dan terdiri dari dua musim yaitu hujan dan kemarau contohnya Indonesia", jawab Yenni dengan percaya diri. "Kalau subtropis, mmm.... aduh aku lupa," kata Yenni mencoba mengingat ingat.

"Daerah sub-tropis adalah negara dengan empat musim, yaitu musim semi, panas, gugur dan dingin," tambah bu Murni.

"Contohnya Amerika kan bu?" sela Yenni.

"Betul Yenni. Mangrove dapat tumbuh di tempat-tempat seperti itu," jelas kak Irma.

"Nah adik-adik, menurut kalian apakah hutan mangrove yang tumbuh di pulau ini bermanfaat bagi manusia?" tanya kak Irma kepada Kanang, Mone dan Yenni.

"Tentu saja kak, bapakku tidak bisa membuat arang untuk dijual kalau tidak ada hutan mangrove ini. Dan sehari-hari ibuku juga memasak dengan kayu bangko," seru Mone.

"Beberapa bagian dari rumah kami juga menggunakan kayu bangko," jawab Yenni

"Apakah bapak kalian juga menjual kayu mangrove yang sudah dipotong kecil-kecil ke orang darat?" tanya kak Irma pada mereka.

"Bukan bapakku tapi omku kak, mungkin untuk kayu bakar," jawab Kanang..

"Bapak-bapak kami menggunakan kayu bangko sebagai tiang untuk membentangkan rumput laut kak," tambah Mone.

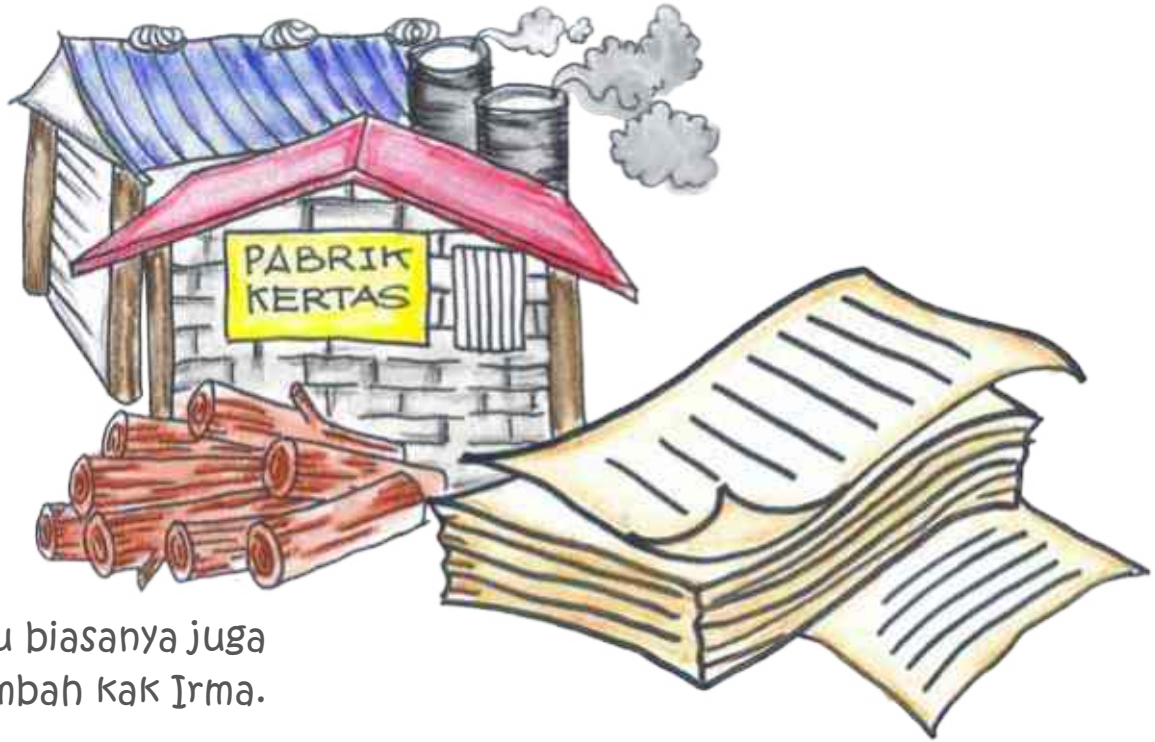

"Selain sebagai kayu bakar, kayu potongan itu biasanya juga dijual ke pabrik untuk bahan baku kertas," tambah kak Irma.

"Coba kalian perhatikan burung-burung itu, menandakan bahwa hutan mangrove juga berguna sebagai tempat hidup dan mencari makan bagi makhluk hidup lainnya", seru bu Murni sambil menunjuk burung-burung yang bertengger di dahan pohon mangrove. Kalian tahu satwa apa saja yang bisa ditemui di hutan mangrove?" tanya ibu Murni.

""Ya tentu saja kepiting, kerang, udang dan ikan. Setiap hari kan aku menangkap mereka di dalam hutan mangrove untuk lauk makan kami sekeluarga dan juga untuk dijual ke orang darat," jawab Mone.

"Iya kalian benar. Sebagian besar masyarakat di pulau ini membutuhkan hutan mangrove sebagai sumber penghidupan mereka," jelas ibu Murni membenarkan semua penjelasan murid-muridnya.

"Ibu, kakak, kenapa ikan, udang, kerang dan kepiting senang tinggal di hutan mangrove?" tanya Kanang kepada bu Murni dan kak Irma.

"Ayo siapa yang bisa menjelaskan pertanyaan Kanang?" kilah Ibu Murni

Yenni langsung menjawabnya, "Aku tahu bu, daun pohon mangrove yang berjatuhan merupakan makanan favorit si kepiting. Daun yang membusuk juga sangat digemari oleh ikan, udang dan kerang, maka berbondong-bondonglah mereka mencari makan di hutan mangrove. Betul kan kak Irma?" meminta persetujuan Kak Irma.

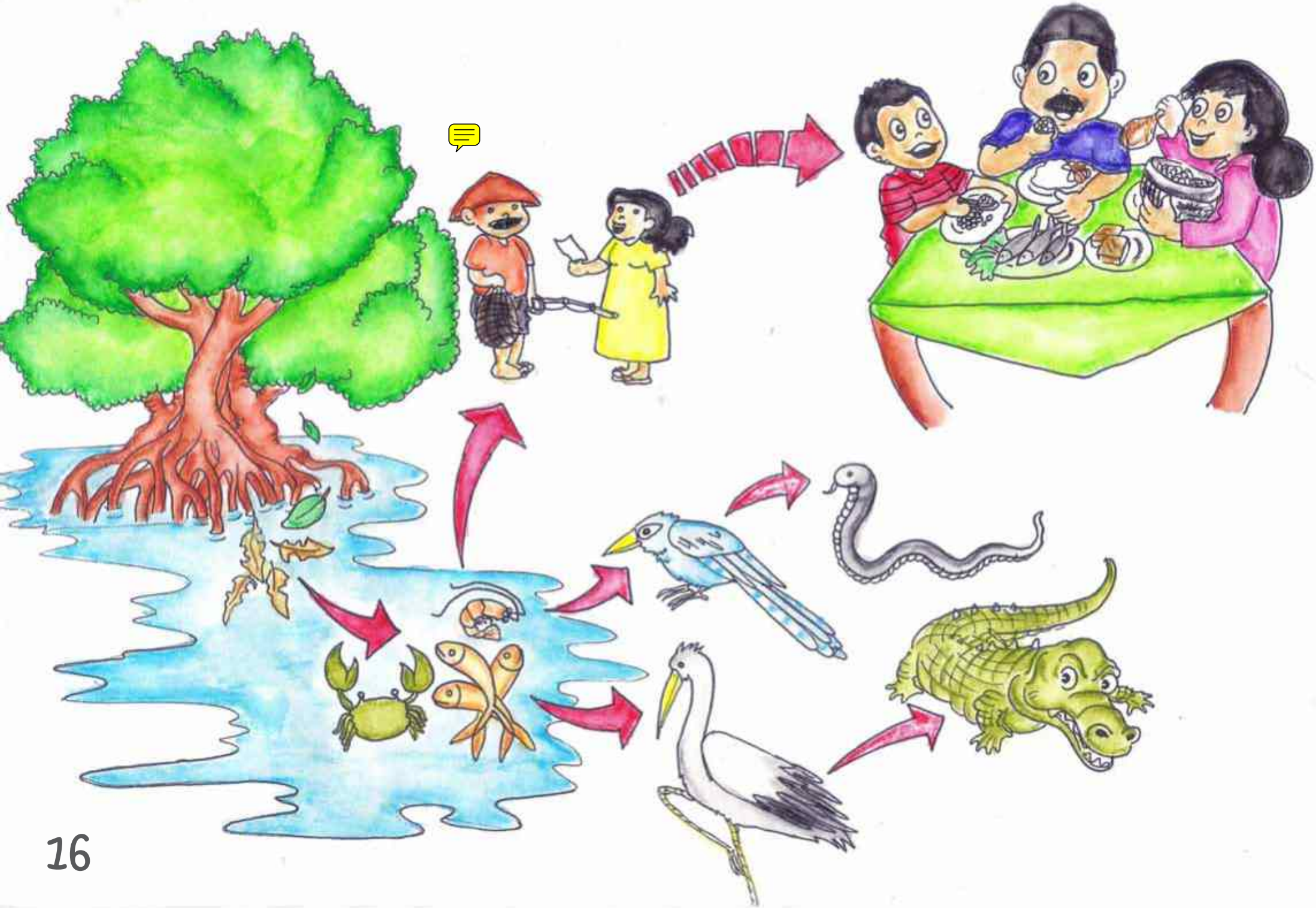

Hutan yang sudah dialih fungsi menjadi tambak, tidak banyak terdapat kehidupan.

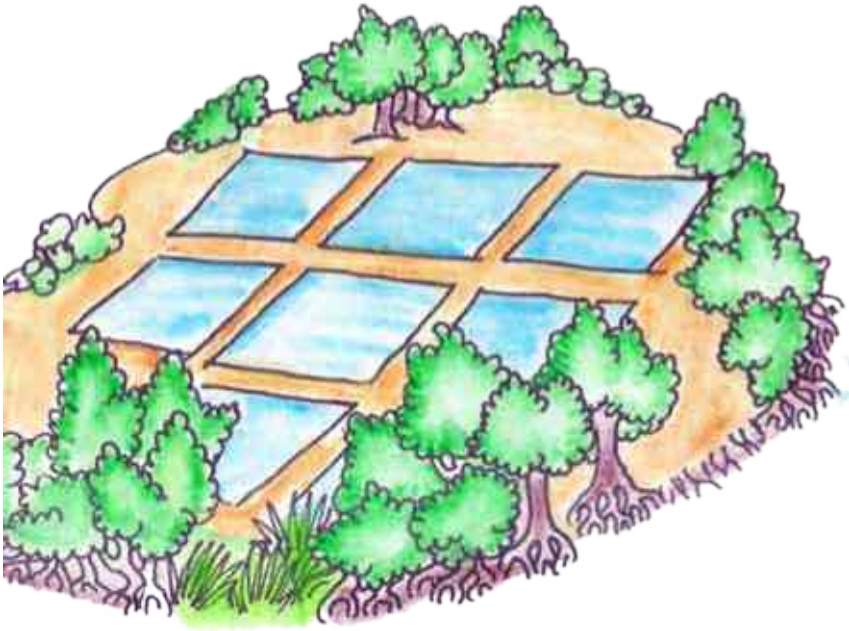

Hutan yang masih sehat, banyak terdapat kehidupan yang beraneka ragam.

“Betul kamu Yen, hutan mangrove sangat kaya akan bahan organik dan nutrisi. Itulah sebabnya daerah yang hutan mangrovenya sudah rusak atau ditebang habis tidak lagi terdapat banyak ikan, udang, kepiting dan kerang di dalamnya,” jawab kak Irma.

“Oo pantas. Kata nenekku dulu mudah sekali mendapatkan ikan, udang dan kepiting dato’. Dalam sehari kakek bisa mendapatkan 10 kepiting dato’ yang besar-besar. Tapi sekarang kata bapak sulit sekali mendapatkan ikan, udang, kepiting maupun kerang. Dapat 1 ekor kepiting dato’ saja sudah beruntung. Ternyata itu penyebabnya....” kata Kanang sambil mengangguk-anggukan kepalanya.

“Tambak yang dibuat dengan membuka hutan mangrove dapat mengganggu ekosistem hutan mangrove lainnya karena air pasang tidak leluasa masuk ke dalam hutan tersebut karena terhalang oleh pematang tambak,” timpal kak Irma.

“Menurut kalian apakah tanaman mangrove bisa dimanfaatkan sebagai obat?” tanya kak Irma.

“Mmm.. menurut saya bisa bu. Nenek pernah mengobatiku menggunakan daun kalli-kalli waktu aku digigit ular. Caranya beberapa lembar daun kalli-kalli ditumbuk kemudian ditempel pada luka tersebut. Dijamin pasti sembuh!” jawab Mone.

“Wah boleh juga tuh resep obatnya, tapi aku nggak mau digigit ular, hii.. serem!!!” timpal Yenni.

“Apakah kalian tahu kalau tanaman mangrove juga merupakan sumber makanan?” tanya Kak Irma lagi.

“Yang kami tahu cuma buah parappa, kami sering membuat rujak dengan bahan buah parappa karena rasanya yang asam dan segar itu. Mmm.. siang-siang panas begini enak nih makan rujak parappa.. he..he..” jawab Kanang.

“Kok kamu malah mikirin makan saja sih Nang, kita kan lagi belajar,” timpal Yenni.

“Bagus juga ide kamu Nang, itu di depan ada parappa yang sudah cukup besar. Kita petik beberapa dan nanti kita buat rujak di kelas ya..” kata Ibu Murni.

“Yes!!! biar saya yang petik bu,” jawab Kanang dengan semangat.

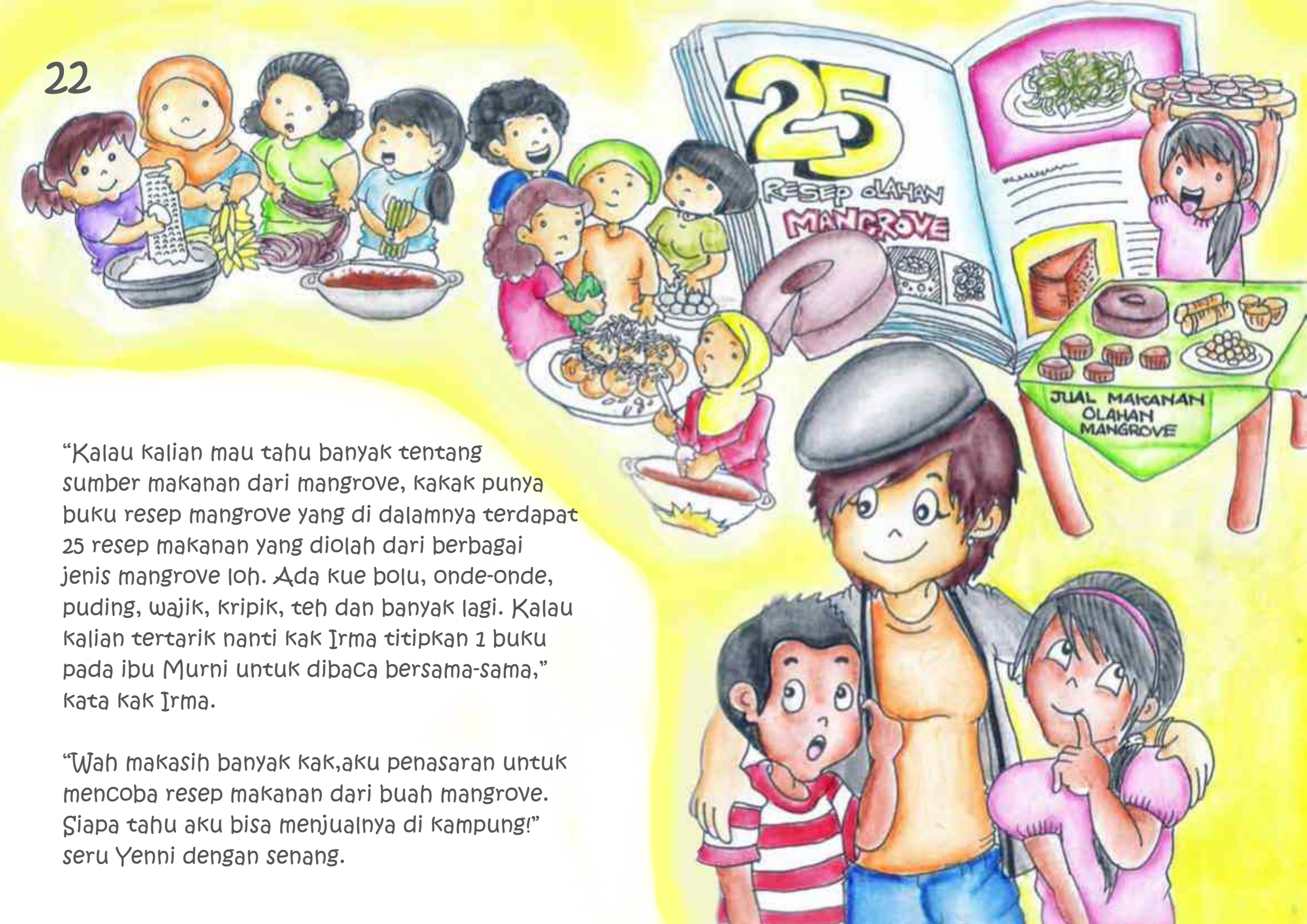

"Kalau kalian mau tahu banyak tentang sumber makanan dari mangrove, kakak punya buku resep mangrove yang di dalamnya terdapat 25 resep makanan yang diolah dari berbagai jenis mangrove loh. Ada kue bolu, onde-onde, puding, wajik, kripik, teh dan banyak lagi. Kalau kalian tertarik nanti kak Irma titipkan 1 buku pada ibu Murni untuk dibaca bersama-sama," kata kak Irma.

"Wah makasih banyak kak,aku penasaran untuk mencoba resep makanan dari buah mangrove. Siapa tahu aku bisa menjualnya di kampung!" seru Yenni dengan senang.

“Ssst.. tenang jangan berisik dulu..” bisik kak Irma.

“Ada sarang lebah di pohon runu-runu itu. Pohon itu merupakan tempat favorit lebah bersarang. Lebah-lebah tersebut menghisap nektar dari bunga pohon runu-runu dan mengumpulkannya dalam sarang mereka sebagai madu”, jelas kak Irma sambil berbisik.

“Apakah madunya bisa diminum kak?” tanya Yenni kepada kak Irma.

“Tentu saja bisa, tapi perlu keterampilan khusus dalam mengambil sarang madu. Kalau tidak kalian bisa disengat oleh lebah-lebah tersebut,” jawab kak Irma.

"Kalian masih ingat buku "Nipah si Pohon Pemberi" yang kak Irma kasih sebulan yang lalu?" tanya ibu Murni pada anak-anak.

"Ingat bu, saya sudah selesai membacanya," jawab Mone.

"Nipah juga salah satu jenis mangrove. Kamu masih ingat apa saja manfaat nipah Mone?" jelas ibu Murni.

"Daunnya bisa dibuat anyaman untuk dinding dan atap rumah, buahnya bisa dimakan, niranya bisa diminum atau diolah menjadi gula merah, alkohol dan cuka, mmmm... apa lagi ya?" timpal Mone.

"Batang yang terletak di bawah permukaan tanah bisa dibuat tepung pati, selain sebagai penghilang dahaga, air nira nipah juga berkhasiat untuk menyembuhkan berbagai penyakit seperti batu ginjal, asma, diabetes, tekanan darah tinggi dan kelelahan," terang Yenni.

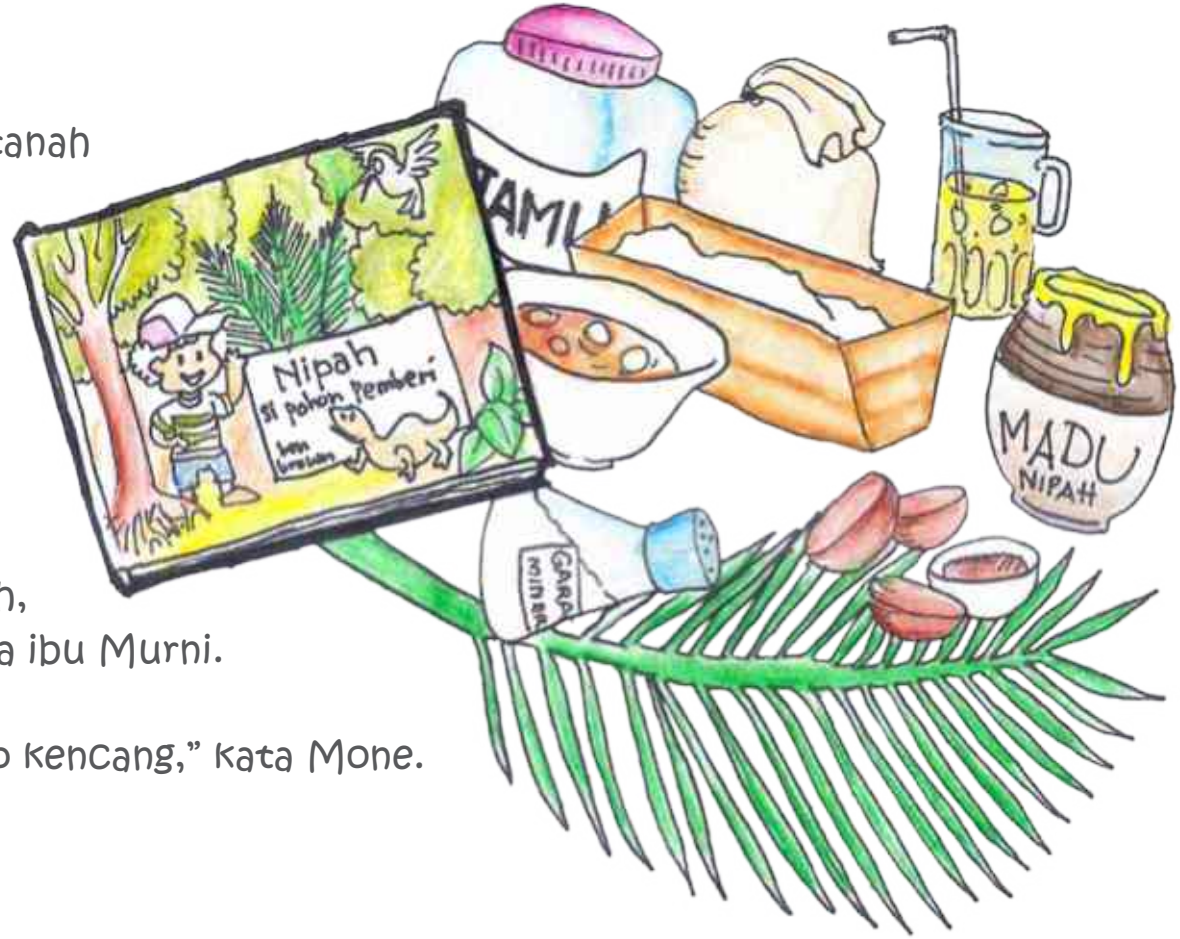

"Kalian memang pintar. Wah sudah jam 11 nih, sekarang kita kembali ke rumah saja ya," kata ibu Murni.

"Siap bu, lagian sebentar lagi anginnya cukup kencang," kata Mone.

"Selain produk hutannya yang sangat berguna bagi kita, hutan mangrove juga memiliki fungsi perlindungan bagi lingkungan hidup," kak Irma memberi penjelasan tentang hutan mangrove.

"Maksud fungsi perlindungan itu apa kak Irma?" Kanang kebingungan.

"Aduuh, begitu saja kamu gak tahu sih Nang. Maksudnya hutan mangrove juga dapat melindungi kampung kita dari serangan ombak besar dan angin kencang. Coba kalau tidak ada hutan mangrove, rumah-rumah kita mungkin sudah lama hancur kena ombak besar dan angin kencang," Mone menjawab.

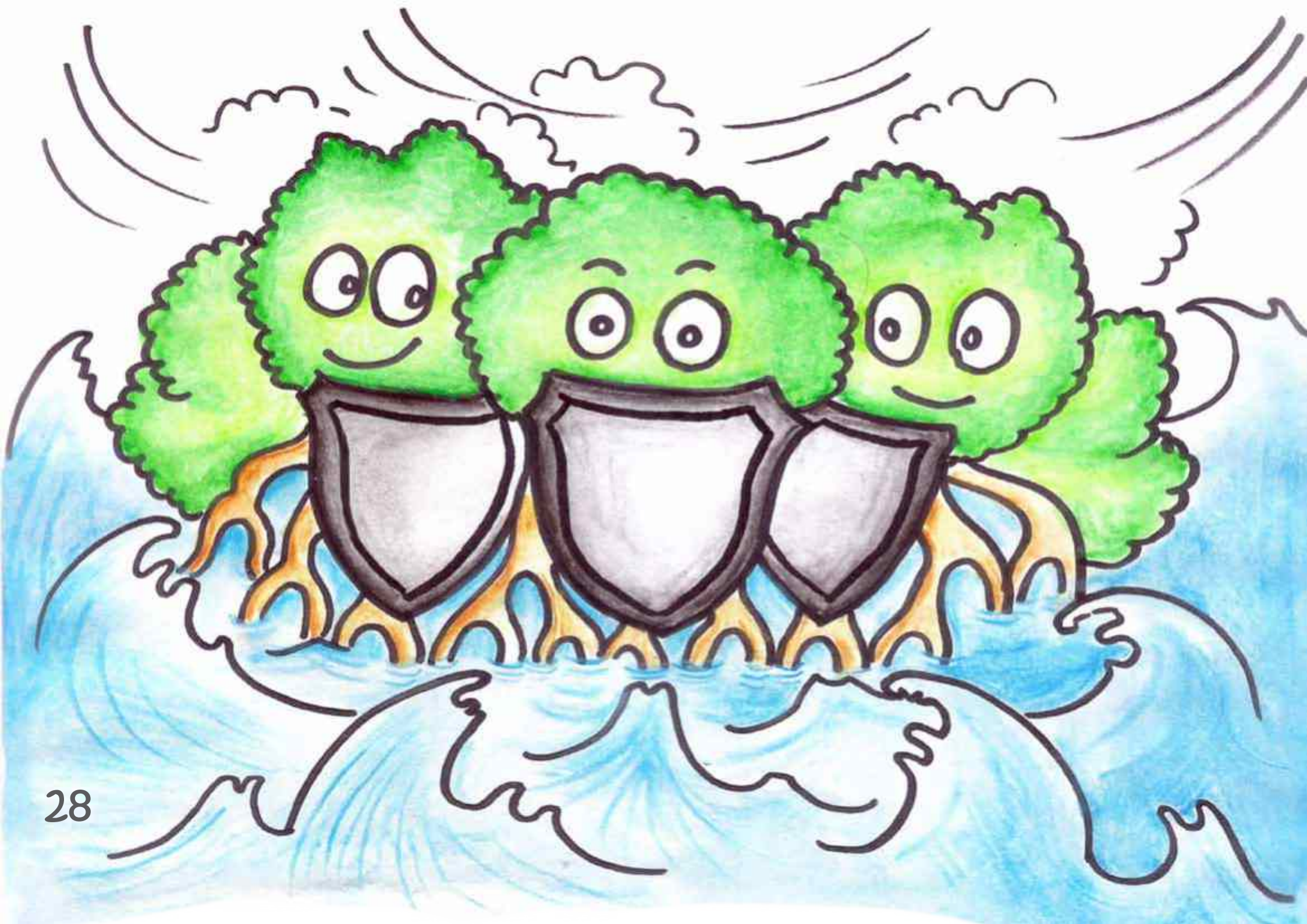

“Bagaimana hutan mangrove bisa melakukannya, Kak?” tanya Kanang pada Kak Irma.

“Akar-akar mangrove yang kokoh mampu mengikat dan menstabilkan tanah sehingga dapat menghambat laju sedimentasi dari daratan serta mencegah banjir dan erosi daratan yang disebabkan oleh terjangan ombak besar. Dan juga kanopi atau tutupan pohon mangrove secara keseluruhan dapat memecah kekuatan angin kencang sehingga rumah-rumah kalian terlindungi,” jawab kak Irma

“Bukan itu saja adik-adik, karena habitat hidupnya di antara daratan dan laut, hutan mangrove juga memegang peran penting untuk menyaring racun-racun yang mencemarkan dan menahan lumpur dan nutrisi yang berasal dari daratan,” jelas kak Irma.

“Manfaatnya apa kak?” tanya Mone.

“Sangat bermanfaat. Dengan menyerap racun yang berasal dari daratan, maka padang lamun dan terumbu karang akan terhindar dari polusi racun dan lumpur yang dapat mematikan mereka. Jika nutrisi dari daratan langsung menuju laut lepas, akan menimbulkan pertumbuhan alga yang tidak terkontrol dan dapat mengganggu keseimbangan ekosistem laut.” jelas Kak Irma

“Oo.. begitu ya kak,” Mone akhirnya mengerti maksud penjelasan kak Irma.

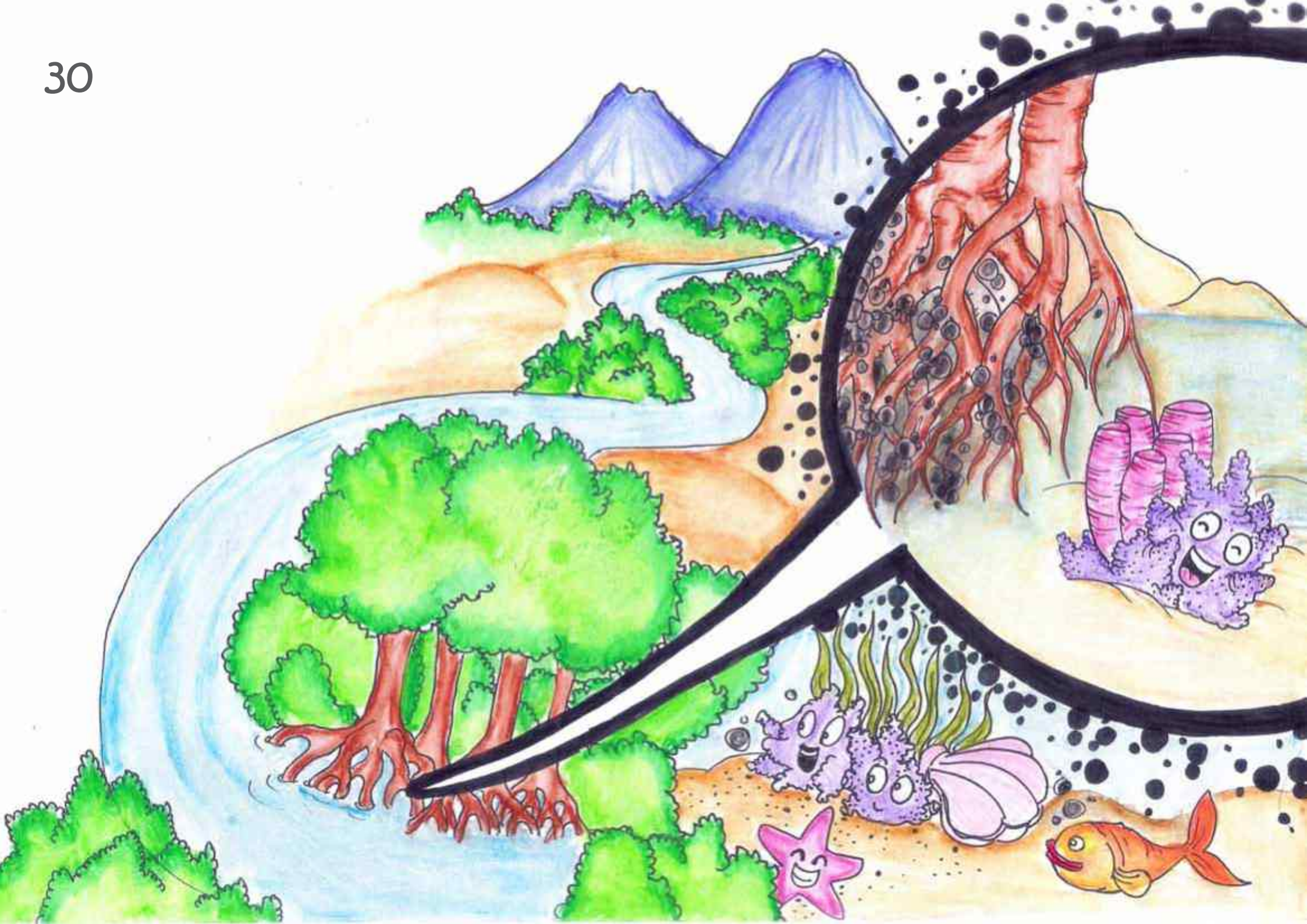

"Kalian ingat peristiwa tsunami di Aceh pada tahun 2004 lalu?" tanya ibu Murni.

"Ingat bu, kami nonton di televisi. Apa hubungannya bu dengan hutan mangrove?" tanya Yenni

"Di sana ada daerah yang hutan mangrovenya masih tebal yang hanya mengalami kerusakan kecil dibandingkan dengan daerah lain yang tidak ada hutan mangrovenya. Tsunami yang melewati hutan mangrove semakin berkurang kekuatannya ketika sampai di pemukiman penduduk. Maka selamatlah penduduk yang tinggal di belakang hutan mangrove tersebut," jawab kak Irma.

"Wah, hebat ya hutan mangrove, bisa menjinakkan ombak yang begitu besar," kata Yenni terkagum-kagum.

"Oiya, ada lagi penemuan terbaru tentang hutan mangrove, yaitu dapat menyerap gas karbon dioksida atau CO2 hingga sekitar 1.5 juta metrik ton setiap hektarnya setiap tahun sehingga mengurangi dampak dari pemanasan global. Kalian tahu apa itu pemanasan global?" tanya kak Irma.

"Tahu dong kak, yaitu naiknya suhu bumi karena lapisan ozon yang berfungsi untuk menyaring sinar ultraviolet yang berbahaya sudah berlubang oleh gas-gas beracun yang dihasilkan oleh aktifitas manusia. Betul kan kak?" tanya Yenni.

"Hebat kamu. Daun-daun mangrove yang berguguran tidak akan melepaskan karbon ke udara karena mereka tersimpan di bawah lapisan lumpurnya. Hutan mangrove lebih hebat dari hutan hujan loh, karena hutan hujan masih menghasilkan gas karbon dari daun-daunnya yang berguguran," jelas kak Irma.

“Wow! Aku sangat kagum dengan hutan mangrove. Ternyata banyak sekali jasa-jasa yang sudah disumbangkan hutan mangrove bagi orang pulau ya,” ucap Kanang dengan kagum.

“Makanya kita harus selalu menjaga kelestariaan hutan mangrove di pulau Tanakeke ini, supaya kehidupan kita aman sentosa dan sejahtera,” Mone mengingatkan Kanang.

“Kalian memang anak-anak yang hebat,” kata Kak Irma.

“Nah, kita sudah sampai. Bagaimana kesan kalian dengan pelajaran di hutan mangrove tadi? Kalian senang?” kata ibu Murni

“Senang bu, kapan-kapan kita belajar di hutan mangrove lagi ya bu!” Yenni berkata sambil tersenyum.

“Pokoknya mantap deh bu. Terima kasih ya Kak Irma sudah memberikan kami banyak informasi tentang hutan mangrove,” seloroh Mone.

“Aku akan sampaikan kepada bapakku bahwa hutan mangrove sangat berharga buat kita, sehingga beliau tidak lagi menebang hutan mangrove untuk dibuat tambak,” Kanang berseru

“Syukurlah kalau kalian senang dan mendapat banyak pembelajaran dari kegiatan kita hari ini,” kata ibu Murni terlihat bahagia.

Sampai Jumpa

Glossary:

Joloro: Bahasa Makassar untuk perahu kecil

Daeng: Gelar nama dalam suku Makassar

Bangko: Bahasa lokal untuk spesies Rhizophora spp.

Kepiting Dato': Kepiting yang hidup di ekosistem mangrove.

Kalli-kalli: Bahasa lokal untuk spesies Acanthus illicifolius; Bahasa lokal lain: jerwju/jerwjon

Parappa: Bahasa lokal untuk spesies Sonneratia caseolaris dan S. Alba ; Bahasa lokal lain: peudada/bogem

Berlokasi di kepulauan Tanakeke, Kabupaten takalar-Sulawesi Selatan, ibu Murni dan ketiga orang muridnya-Mone, Kanang dan Yenni menjelajahi hutan mangrove bersama dengan kak Irma dari Mangrove Action Project Indonesia. Sambil berpetualang, mereka belajar tentang berbagai manfaat hutan mangrove bagi kehidupan manusia. Pesan yang mereka dapat dari petualangan tersebut adalah bahwa dengan menjaga kelestarian hutan mangrove, maka kehidupan manusia pun akan lestari.

Untuk adik-adik generasi muda, kelestarian hutan mangrove di Indonesia tercinta ini berada di tangan kalian.

Salam Lestari!

Dibuat Oleh:

MANGROVE INDONESIA MAP ACTION PROJECT

Didukung Oleh:

Canadian International Development Agency

Oxfam